



**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK BERBASIS *CYBER*
COUNSELING TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PATI**

SKRIPSI

OLEH

Wahyu Dian Nur Saputri

16110080

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2023



**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK BERBASIS *CYBER*
COUNSELING TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PATI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

OLEH

Wahyu Dian Nur Saputri

16110080

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2023**

**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK BERBASIS *CYBER*
COUNSELING TERHADAP PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PATI**

**Yang disusun dan diajukan oleh
Wahyu Dian Nur Saputri
16110080**

**Yang disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan
Di hadapan dewan penguji**

Semarang, 28 Agustus 2023

Pembimbing I,



**Dra. Wiwik KUSDARYANI, M.Pd
NIP. 19598251084032001**

Pembimbing II,



**MA. Primaningrum Dian, S. Psi., M. Psi
NPP. 128201368**

Mengetahui

Ketua Progam Studi Bimbingan Konseling



**Dr. Dini Rakhmawati, S.Pd., M.Pd
NPP. 088501216**

**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK BERBASIS *CYBER*
COUNSELING TERHADAP PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PATI**

**Yang disusun dan diajukan oleh
Wahyu Dian Nur Saputri
16110080**

**Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Sarjana Pendidikan**

Ketua



**Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si
NPP. 997401149**



Sekretaris



**Dr. Dini Rakhmawati, S.Pd., M.Pd
NPP. 088501216**

Penguji I

**Dra. Wiwik KUSDARYANI, M.Pd
NIP. 19598251084032001**



Penguji II

**M. A. PRIMANINGRUM DIAN, S. Psi., M. Psi. Psi
NPP. 128201368**



Penguji III

**Dr. Heri Saptadi ISMANTO, S.Pd.,M.Pd.,Kons
NPP. 106701254**



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

\“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan” (Ridwan kamil)

\“Saya tidak ingin menjadi baik. Saya akan menjadi hebat” (Pablo escobar)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, kemudahan dan kasih sayangnya.
2. Orang tuaku tercinta bapak Darmono ibu Suti Ambaryani dan adik Revaldo Ilham Dwi Prasetyo yang selalu memanjatkan doa dan memberikan dukungan serta motivasi untuk mendorong saya agar cepat mendapatkan gelar sarjana.
3. Almamaterku UNIVERSITAS PGRI Semarang.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Dian Nur Saputri

NPM : 16110080

Fak / Prodi : FIP / Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil karya orang lain atau tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini plagiat, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 28 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Wahyu Dian Nur Saputri

NPM 16110080

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Efektivitas Bimbingan Konseling Berbasis *Cyber Counseling* terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pati” diajukan dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan serta kendala, namun atas segala bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Oleh karena ini penulis mengucapkan hormat dan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si. Dekan FIP Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Dini Rakhmawati, S.Pd., M.Pd Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Dra. Wiwik Kusdaryani, M.Pd pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi dan menyetujui skripsi penulis.
5. M. A. Primaningrum Dian, S. Psi., M. Psi. Psi. Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal dan ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang.
7. Untuk diri sendiri yang sudah kuat dan sabar untuk menikati segala proses.
8. Guru Bimbingan dan Konseling, dan Segenap Guru SMA Negeri 2 Pati yang memperkenankan saya untuk meneliti, Trimakasih banyak.
9. Sahabat-sahabatku tersayang, yang selalu menjadikan motivasi tersendiri bagi penulis yang sudah mensupport segala bentuk apapun selama berproses.

10. Untuk seluruh keluarga besarku, Adik-adikku yang selalu menemaniku saat selama proses mengerjakan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik semua pihak bersangkutan yang membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu penulis dengan terbuka dan senang hati menerima kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan kepentingan bidang pendidikan.

Semarang, Agustus 2023

Wahyu Dian Nur Saputri

ABSTRAK

Wahyu Dian Nur Saputri. 16110080.” Efektivitas Bimbingan Konseling Berbasis Cyber Counseling terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pati”. Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Semarang. Dra. Wiwik KUSDARYANI, M.Pd. M. A. PRIMANINGRUM DIAN, S. Psi., M. Psi. Psi. Agustus. 2023.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti memperoleh informasi bahwa pada tahun 2015-2020 terdapat sembilan orang siswi di SMA Negeri 2 Pati yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan hamil, siswa tidak merasa malu dan risih ketika bermesraan saat bercengcengan dilihat oleh guru-gurunya, dan ada siswa-siswi yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati. Kesimpulan akhir dapat dijelaskan bahwa pemberian treatment berupa bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati dengan terbukti dengan pelaksanaan treatment yang dilakukan dengan selama tiga kali pertemuan dengan pemberian treatment. Dilihat dalam perbandingannya dari hasil perhitungan posttest yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* memiliki rata-rata nilai posttest lebih tinggi daripada rata-rata yaitu hasil skornya sebanyak $78,9 > 72,5$. Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Cyber Counseling, Prilaku Seksual Pranikah.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Perilaku Seksual Pranikah.....	10
B. <i>Cyber Counseling</i>	20
C. Konseling Kelompok	29
D. Kerangka Berfikir	39
E. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian	44
C. Metode dan Desain Penelitian	45

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN PENELTIAN.....	66
1. Simpulan.....	66
2. Saran	67
3. Keterbatasan Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel populasi penelitian	46
3.2 Skor Skala Psikologis untuk mengukur perilaku seksual pranikah	48
3.3. Kisi-kisi Instrumen Skala perilaku seksual pranikah (Sebelum <i>Try Out</i>).....	49
3.4 Kisi-kisi Instrumen Skala perilaku seksual pranikah (Sebelum <i>Try Out</i>).....	52
4.1 Kategori Interval Skala Perilaku Seksual Pranikah	51
4.2 Rekapitulasi Hasil Pretest	54
4.3 Distribusi Frekuensi Pretest Tingkat Perilaku Seksual Pranikah (Eksperimen)	56
4.4 Rekapitulasi Hasil Posttest Kelompok Eksperimen	56
4.5 Distribusi Frekuensi Posttest Tingkat Perilaku Seksual Pranikah (Eksperimen)	
4.6 Uji Normalitas	57
4.7 Uji Homogenitas	50
4.8 Uji T Test	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 <i>One Group Pre-Test and Post-Test Experiment Design</i>	46
4.1 Grafik Pretest Perilaku Seksual Pranikah	56
4.2 Grafik Posttest Perilaku Seksual Pranikah.....	58
4.3 Grafik Batang Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian	69
2. Surat Hasil Penelitian	70
3. Instrumen Penelitian.....	71
4. Hasil Penelitian.....	75
5. Dokumentasi Penelitian.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru, termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA, banyak orang yang mengatakan bahwa masa SMA adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA adalah remaja yang sudah melakukan kegiatan apapun sendiri tanpa keikutsertaan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Akibatnya banyak remaja SMA dijumpai terjerat dalam pergaulan bebas misalnya penyalahgunaan narkoba, pesta alkohol, dan berperilaku seksual.

Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Sekarang ini makin banyak remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja. Masalah sosial yang ditimbulkan oleh remaja bukan hal baru tetapi sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Kenakalan remaja mengalami perkembangan dan terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini bisa dilihat dari adanya berita di televisi maupun media cetak yang menunjukkan perilaku menyimpang remaja, seperti penggunaan obat terlarang, tawuran, pemerkosaan, kecanduan alkohol, merokok, seks bebas dan lainnya.

Remaja sekarang begitu mudah menerima ajakan lawan jenis untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah dengan alasan sangat mencintai pacar, sebagai bukti cinta, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat

tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah (Yuniarti, 2017: 71). Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan. Dalam berpacaran remaja sekarang sangat berani, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, meraba dan memegang buah dada di atas baju, menggesek-gesekan alat kelamin dll (Banun, 2013: 5).

Tetapi di zaman sekarang ini kejadian seperti ini sudah biasa dan wajar. Masyarakatpun mau menerima mereka dengan rasa terbuka. Walau masih ada masyarakat di sekitar yang menggunjing, tapi kebanyakan dari mereka tetap mau menerima remaja atau gadis yang hamil pranikah. Survei lain juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum nikah, menurut remaja laki-laki yang pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno (baik dalam bentuk film maupun video porno) (BKKBN, 2006).

Jumlah remaja di Indonesia semakin meningkat, pada tahun 2008 ada sekitar 28% sampai 30% penduduk adalah remaja yang berusia 15 sampai 24 tahun, dari banyaknya jumlah remaja tersebut, diantaranya remaja mengalami permasalahan mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian BKKBN tahun 2020, dan BKKBN & IYARSH tahun 2021 memperoleh hasil 38 % dan 7 % remaja yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah (Rizki, 2021: 24).

Santrock (2013: 11) mengungkapkan bahwa remaja mempersepsikan seks bebas adalah trendmodern sebagai gaya hidup perkotaan atau negara-negara maju. Praktek hidup di era modern, membolehkan hubungan seksual sebelum dilangsungkannya pernikahan sepanjang dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang serta tidak melakukan eksploitasi. Penyalahgunaan sebagai akibat dari pergaulan bebas semakin luas di kalangan pemuda/siswa sekarang ini, terutama semakin banyak para pemuda atau siswa yang sifatnya ingin tahu dan ingin coba-coba. Alasan lain diungkapkan oleh Asrori (2016: 45), alasan kenapa remaja melakukan hubungan seks pranikah karna tidak mampu melepaskan diri lagi, hal ini sudah dianggap sebagai suatu gaya hidup baru masa kini, dibujuk orang lain, ingin lari dari masalah yang ada demi merasakan kenikmatan sesaat dan ketergantungan serta memang tidak ada keinginan untuk berhenti.

Tren dikalangan remaja saat ini adalah keberadaan media sosial. Media sosial selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positif media sosial yaitu mempererat tali silaturahmi dan mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatif media sosial yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja melakukan seks bebas. Konten pornografi dapat masuk dikarenakan banyak layanan media sosial seperti facebook, twitter dan lainnya yang menyediakan kumpulan cara yang beragam bagi pengguna untuk dapat berinteraksi seperti chat, massaging, email, video, share, file, blog, diskusi grup, dan lain lain. Pengguna dapat mengupload foto dirinya dan dapat menjadi teman dengan pengguna

lainnya. Beberapa media sosial juga memiliki fitur tambahan seperti pembuatan grup untuk dapat saling sharing di dalamnya (Setiawati, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Fitriyana, 2021) tentang penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja, menyatakan bahwa adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, antara tahun 2019-2020 pengguna internet di Indonesia bertambah 27,91 juta orang, atau dari 143,26 juta menjadi 171,17 juta pengguna dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 juta orang. Adapun dari rilis resmi APJII pengguna internet terbanyak ada pada usia 15-19 tahun yaitu sebesar 91% (APJII, 2021). Banyak provider yang menawarkan layanan akses yang mudah dan murah sehingga mengakibatkan mudahnya pula anak-anak usia sekolah mengakses internet. Kondisi ini ternyata memudahkan siswa mengakses situs di luar usia dan perkembangan psikisnya (Atiqa & Winarti, 2019).

Penelitian Rasyid (2020), membuktikan bahwa dengan penggunaan gadget yang lebih sering oleh remaja, akan memberikan kontribusi yang kurang baik terhadap perilaku seks remaja. Remaja mengenal pacaran 85,0%, pernah pergi berkencan 75,0%, berpegangan tangan dengan lawan jenis 83,0%, pernah berciuman dengan lawan jenis 68,0%, pernah memeluk dan dipeluk lawan jenis 65,0%, pernah berciuman bibir 48,3%, masturbasi dan onani 5,0%, pernah memegang atau dipegang payudara 6,6%.

Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya data tersebut seharusnya ada penyuluhan untuk mencegah remaja melakukan hal yang sudah diuraikan tersebut. Dengan melakukan penyuluhan terhadap remaja diharapkan bisa mengurangi perilaku seksual di kalangan remaja. Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono,2017)

Peneliti menjumpai fenomena di SMA Negeri 2 Pati. Pada hari Senin tanggal 3 Februari 2020 pukul 10.30 WIB peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru BK di ruang BK. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti memperoleh informasi bahwa pada tahun 2015-2020 terdapat sembilan orang siswi di SMA Negeri 2 Pati yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan hamil, dan menurut guru BK siswa tidak merasa malu dan risih ketika bermesraan saat boncengan dilihat oleh guru-gurunya. Kemudian peneliti melaksanakan wawancara dengan tiga siswi di sekolah bahwa ketiga siswi tersebut berpacaran dan menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan sebagai pelengkap data yang dilaksanakan pada hari Rabu 5 Februari 2020 di depan halaman sekolah pukul 13.45 WIB. Bel tanda pulang berbunyi peneliti melihat dua pasang siswa dan siswi kelas XI keluar dari sekolah mengendarai sepeda motor banyak dijumpai siswa-siswi berboncengan dengan layaknya pasangan suami istri, di lain tempat

sekolah yang mulai sepi dijumpai siswa yang berpacaran di depan kelas dan berpegangan tangan.

Perubahan drastis pada sistem pembelajaran sekolah dan berbagai dampak covid-19 membuat siswa atau anak-anak rentan mengalami tekanan mental di tengah pandemi ini. Menurut Asrowi (2020), guru BK dapat mulai membantu siswa untuk mandiri dalam memecahkan masalahnya. Guru BK harus melakukan eksplorasi masalah melalui komunikasi intensif dengan siswa via daring. Dari langkah tersebut, guru BK dapat melanjutkan dengan memberi beberapa alternatif pemecahan masalah melalui teknik *cyber counseling* yang cocok diterapkan di masa pandemi ini. Yakni konseling berbasis teknologi yang dilakukan secara virtual, ada beberapa keunggulan konseling dengan teknik ini. Melalui *cyber counseling*, suasana keakraban akan terjalin dan percakapan yang sifatnya rahasia akan terjaga. Teknik ini bisa dilakukan untuk memberi informasi pasti mengenai dampak yang dibawa oleh Covid-19. Lalu mengarahkan pemikiran siswa ke arah yang lebih positif, sehingga bersama-sama menyepakati langkah terbaik berikutnya.

menurut Dyah (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya perkembangan teknologi dan komunikasi memberi kemudahan dan memperluas ruang gerak masyarakat dewasa ini. Artinya hampir sebagian besar aktivitas masyarakat tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, kapan dan dimana saja. Penggunaan media social yang tinggi sebanding dengan perkembangan generasi milenial yang sangat akrab dengan teknologi. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik,

kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Konselor yang professional harus menciptakan cara, strategi atau metode baru yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling pada generasi milenial. Pelayanan *cybercounseling* adalah salah satu bentuk inovasi dan terobosan dalam dunia konseling bagi generasi milenial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Konseling Berbasis *Cyber Counseling* terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pati”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti memperoleh informasi bahwa pada tahun 2015-2020 terdapat sembilan orang siswi di SMA Negeri 2 Pati yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan hamil, siswa tidak merasa malu dan risih ketika bernesraan saat boncengan dilihat oleh guru-gurunya, dan ada siswa-siswi yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah yaitu “apakah bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati?”.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu efektivitas bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bimbingan dan konseling, yaitu efektivitas bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat menambah pengetahuan mengenai dampak negative dari seks bebas. Sehingga dapat mencegah perilaku seksual pranikah melalui bimbingan konseling berbasis *cyber counseling*.

b. Bagi Guru Pembimbing

Guru pembimbing dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling serta dapat dipakai sebagai umpan balik untuk pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan secara optimal khususnya dalam situasi pandemic melalui bimbingan konseling berbasis *cyber counseling*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2017: 15), mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini bisa dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran maka disebut dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Imran, 2019: 4). Perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum.

Sedangkan menurut Amrillah (2016: 77), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Lebih lanjut pengertian perilaku seksual pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah yang dapat berakibat kehilangan keperawanan/keperjakaan, tertular dan menularkan penyakit infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan (KDT), aborsi atau terpaksa

dikawinkan. Pengertian ini didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan selama ada ketertarikan secara fisik (Nevid, 2013: 12). Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, yang dilakukan sebelum menikah atau sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara agama maupun hukum.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Duvall (2015: 10), mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut adalah: a) *touching* (berpegangan tangan, berpelukan), b) *kissing* (berkisar dari ciuman singkat dan cepat sampai kepada ciuman yang lama dan lebih intim), c) *petting* (menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin), d) *sexual intercourse* (hubungan kelamin atau senggama)

Perilaku seksual menurut Saifuddin (2017: 32) meliputi 4 tahap yaitu :

- a. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- b. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga ciuman bibir dengan memainkan lidah (*deep kissing*).

- c. Bercumbu (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- d. Berhubungan kelamin.

Menurut Sarwono (2017: 51), perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja memiliki tahapan-tahapan. Pada umumnya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja terdiri dari 10 tahap yaitu : (1) Belum melakukan kontak fisik sama sekali. Biasanya terjadi saat pasangan masih baru berkenalan; (2) Berpegangan atau bergandengan tangan; (3) Berpelukan; (4) Ciuman di pipi atau kening; (5) Ciuman di bibir yang dilakukan bila kedua pasangan sudah cukup akrab dan biasanya disertai dengan rabaan ; (6) Saling meraba tubuh, khususnya payudara/penis dan alat kelamin yang dilakukan saat kedua pasangan masih berpakaian lengkap; (7) Saling menempelkan alat kelamin. Juga dilakukan saat kedua pasangan masih berpakaian lengkap; (8) Saling meraba tubuh (khususnya payudara dan alat kelamin). Perilaku yang termasuk di dalamnya adalah melakukan masturbasi terhadap pasangannya; (9) Saling menempelkan alat kelamin dan dilakukan tanpa menggunakan pakaian; (10) Melakukan hubungan seksual.

Menurut Veneer (dalam Nophira 2018: 11), perilaku seksual itu dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, hingga ke senggama dan pada akhirnya melakukan senggama pada banyak orang. Bentuk perilaku seksual pranikah yaitu bersentuhan (*touching*) yang ditandai dengan pegangan tangan, berpelukan dan berangkulan; berciuman (*kissing*) yang dimulai dari kecupan (*light kissing*) sampai pada *french kiss (deep kissing)*; bercumbu

(*petting*) berupa aktivitas dengan tujuan membangkitkan gairah seksual biasanya dengan sentuhan dan rabaan pada daerah erogen; berhubungan badan (*coitus*) yaitu adanya kontak dan penetrasi penis ke dalam vagina (Reiss, 2015: 77).

Menurut Steinberg (2017: 4), bentuk perilaku seksual yang seringkali terdapat di kalangan remaja, terbagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Perilaku seksual autoerotik: yaitu perilaku seksual yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai kepuasan. Contohnya adalah dengan melakukan fantasi seksual melalui film atau gambar dan melakukan masturbasi.
- b. Perilaku sosioseksual: yaitu perilaku seksual yang melibatkan orang lain, perilaku sosioseksual dapat melibatkan keintiman atau pun tidak. Bentuk perilaku seksual yang bersifat sosial dapat berupa berciuman, necking, *petting*, kontak genital, hubungan kehamilan dan seksual oral.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, *sexual intercourse*. Melalui beberapa bentuk perilaku seksual yang paling ringan risikonya sampai bentuk perilaku seksual yang paling berat risikonya..

3. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, menurut Sarwono (2017: 55) diantaranya sebagai berikut:

- a. Dampak psikologis. Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan dosa.

- b. Dampak fisiologis/fisik. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS.
- c. Dampak sosial. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

Dampak seks pranikah bagi remaja menurut Steinberg (2017: 5) sebagai berikut:

- a. Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Pengetahuan remaja mengenai dampak seksual pranikah masih sangat rendah. Dampak yang paling terlihat ialah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan di luar nikah merupakan hal yang memalukan di banyak negara, sehingga terjadi kehamilan di luar nikah biasanya akan berakhir dengan tindakan aborsi.
- b. Putus sekolah. Kehamilan di luar nikah selain bisa berakhir dengan aborsi karena aib bagi keluarga juga mengakibatkan putus sekolahnya remaja putri yang hamil. Disebabkan oleh beberapa kemungkinan, misalnya diungsikan oleh keluarga jauh dari rumah, atau diberhentikan dari sekolah.

- c. Penyakit kelamin. Penyakit kelamin dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Masalah penyakit kelamin dapat menyebabkan masalah kesehatan seumur hidup, termasuk kemandulan dan rasa sakit kronis, serta meningkatnya resiko penularan HIV.
- d. HIV/AIDS. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan merusak sel-sel limfosit yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh manusia. Ketika daya tahan tubuh melemah, berbagai mikroorganisme dan penyakit dapat secara beruntun menyerang tubuh penderita AIDS sehingga dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kematian.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa dampak-dampak dari perilaku seksual dapat dibagi atas tiga bagian yaitu : dampak terhadap psikologis, fisiologis, dan sosial. Dampak terhadap psikologis dapat menimbulkan takut, cemas, rendah diri dan depresi, dampak fisik dapat terjangkit penyakit menular seksual, sedangkan dampak sosial dapat putus sekolah, dan dikucilkan dari masyarakat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Sanderowitz (2015: 98), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu :

- a. Sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan. Karena kurangnya pendidikan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi maka seseorang akan memilih untuk melakukan hubungan seksual sebagai jalan pintas untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan risikonya.

- b. Besarnya jumlah keluarga. Seseorang yang berada dalam keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang sangat besar akan membutuhkan biaya hidup yang besar pula. Untuk pemenuhan kebutuhan tersebut banyak orang terutama wanita yang terpaksa menjadi pekerja seksual.
- c. Rendahnya nilai agama. Nilai-nilai agama yang ada dalam lingkungan masyarakat dapat sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang. Rendahnya nilai agama di masyarakat akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan seksual bebas.
- d. Penghargaan akan diri yang rendah. Seseorang yang merasa tidak mampu (harga diri rendah) akan mudah terlibat dalam perilaku seksual karena ia ingin meningkatkan rasa mampunya dan meningkatkan penilaian pada dirinya.
- e. Kontrol diri yang kurang. Kontrol diri yang rendah, cenderung berperilaku seksual tinggi, karena pada saat berduaan dengan pacar seseorang yang memiliki kontrol diri rendah akan mudah melakukan hal-hal yang belum diperbolehkan, misalnya berciuman, meraba-raba alat kelamin pasangan, bahkan melakukan persetubuhan.

Menurut Sarwono (2017: 54) faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja adalah :

- a. Pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, yang sudah berkembang kematangan seksual secara lengkap. Kurang mendapat pengarahan dari orangtua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual. Maka mereka sulit mengendalikan ransangan-ransangan, dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui

media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual, secara bebas tanpa mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

- b. Meningkatnya Libido seksual. Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- c. Media informasi. Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti: internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- d. Norma agama. Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.
- e. Orangtua. Ketidaktahuan orangtua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orangtua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

- f. Pergaulan semakin bebas. Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Pratiwi (2014: 72) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Biologis, yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b. Pengaruh orangtua, kurangnya komunikasi terbuka antara orangtua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Pengaruh teman sebaya, teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.
- d. Akademik, remaja dengan prestasi dan aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi baik di sekolah.
- e. Pemahaman tentang kehidupan sosial akan membuat remaja mampu mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual sehat.

- f. Pengalaman seksual, semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno di internet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.
- g. Pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Remaja yang memiliki penghayatan kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual selaras dengan nilai-nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
- h. Faktor kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.
- i. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang dapat berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi,

keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).

B. *Cyber Counseling*

a. *Pengertian Cyber Counseling*

Melakukan konseling jarak jauh yang dibantu teknologi terus tumbuh dan berkembang. Cepatnya perkembangan dan luasnya penggunaan internet untuk memberikan informasi dan mendukung komunikasi telah menghasilkan penciptaan bentuk-bentuk baru konseling. Menurut Nurihsan (2015: 7), salah satu layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknologi komputer khususnya internet adalah *E-counseling (electronic counseling)*, yang sering disebut juga dengan *cyber counseling, online therapy, email therapy*, atau *email counseling*. Teknik *cyber counseling* merupakan satu inovasi dari beberapa penggunaan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling. Dalam bahasa Indonesia *Cyber counseling* atau *Web counseling* dapat diartikan, adalah sebuah praktik konseling profesional dan merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika klien dan konselor pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Definisi tersebut meliputi halaman *web, email, chat room*, tapi tidak untuk telepon dan faks.

Surya (2016: 45), mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dengan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet dalam bentuk "*cyber counseling*". Layanan

bimbingan dan konseling ini merupakan salah satu model pelayanan konseling yang inovatif dalam upaya menunjukkan pelayanan yang praktis dan bisa dilakukan dimana saja asalkan ada koneksi atau terhubung dengan internet. Dalam hal ini proses konseling berlangsung melalui internet dalam bentuk *website*, *e-mail*, *facebook*, *video conference*, dan ide inovatif lainnya. Sudah tentunya apabila ingin menjalankan strategi ini yang menjadi piranti utamanya adalah koneksi dengan internet tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *cyber counseling* adalah salah satu strategi bimbingan dan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet.

b. Tujuan *Cyber Counseling*

Aisah (2017: 42), menyebutkan tujuan utama yang ingin dicapai dalam penggunaan teknik *cyber counseling* antara lain: a) menambah keterampilan komunikasi konseling, khususnya konselor, b) memudahkan proses konsultasi bagi individu bermasalah yang ingin menyelesaikan masalahnya dengan cepat dan tepat, fleksibel dalam waktu dan tempat, c) menyediakan ruang bantuan menanggapi postingan remaja dan anak yang bermasalah dengan tetap memperhatikan asas kerahasiaan, dan d) gerakan pemberdayaan dan konstruktif.

Sedangkan menurut Corey (2013: 77), tujuan dari *cyber counseling* adalah proses pemberian bantuan psikologis dari seorang konselor yang profesional kepada seorang konseli yang memiliki masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa cyber

counseling perlu dilakukan karena *cyber counseling* harus dipahami sebagai sebuah strategi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *cyber counseling* adalah mempermudah proses pemberian bantuan kepada konseli sesuai dengan perkembangan teknologi yang bersifat fleksibel dalam waktu dan tempat.

c. Kelebihan dan Kelemahan *Cyber Counseling*

Petrus (2017: 11), menyebutkan setiap pelayanan konseling memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian halnya dengan layanan *cyber counseling*. Berikut ini diuraikan kelebihan dan kelemahan tersebut:

- 1) Kelebihan. Adapun kelebihan dari *cyber counseling* sebagai berikut: 1) Konseli yang pemalu datang meminta bantuan secara *face-to-face* dapat mengikuti konseling kelompok *online* secara sukarela tanpa ada paksaan dari konselor. Artinya konseli lebih nyaman dalam berkomunikasi. 2) Konselor dapat menjangkau para konseli secara lebih luas. 3) Konselor dan konseli dapat melaksanakan konseling kapan dan dimana saja atas dasar kesepakatan bersama. 4) Walaupun tanpa teramati isyarat verbal dan fisik, tetapi kebanyakan konseli lebih mudah dalam mencurahkan pikiran dan perasaan yang konseli rasakan. 5) Dengan kelebihan tersebut maka konselor harus memiliki kemampuan teoritis dan praktis dalam melaksanakan *cyber counseling* secara matang.
- 2) Kelemahan. Secara umum ada beberapa kelemahan *cyber counseling* sebagai berikut: 1) Kelemahan *cyber counseling* menyebabkan konselor kurangnya

memberikan perhatian yang cukup untuk ekspresi wajah dan bahasa tubuh. 2) Pertumbuhan dinamika dalam proses konseling kurang mendapat perhatian. 3) Tidak dapat dikontrol secara ketat perilaku-perilaku yang melemahkan dinamika konseling. 4) Karena itu, konselor harus memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi dan memiliki kemampuan menginterpretasi kata-kata yang dituliskan ataupun bentuk-bentuk motion dan animasi-animasi yang digunakan dalam proses komunikasi.

Mastuti (2015: 57), mengidentifikasi beberapa manfaat bagi terapis atau konselor yang memberikan layanan *cyber counseling*: 1) Akses klien di daerah pedesaan. 2) Memfasilitasi menugaskan, menyelesaikan, dan menilai pekerjaan klien. 3) Meningkatkan pencatatan. 4) Memperluas kolam layanan rujukan. 5) Meningkatkan fleksibilitas dalam penjadwalan. Sedangkan kelemahan dari menggunakan layanan *cyber counseling* meliputi: (a) menjaga kerahasiaan melalui internet, (b) penanganan situasi darurat, (c) kurangnya informasi nonverbal seperti seperti ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh, (d) bahaya menawarkan layanan *cyber counseling* atas negara garis yurisdiksi, (e) kurangnya penelitian manfaat *cyber counseling*, (f) kesulitan mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang tidak pernah melihat *face-to-face*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *cyber counseling* adalah 1) beberapa konsumen menginginkan singkat, nyaman, dan anonim layanan terapi. 2) beberapa klien tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam terapi tradisional mungkin bersedia menerima bantuan *online* atau *cyber counseling*. 3) untuk penyandang cacat fisik, layanan *cyber counseling* lebih

mudah diakses. 4) bentuk konseling cocok untuk pemecahan masalah dan menarik bagi banyak konsumen. 5) klien yang mengalami kecemasan ketika berbicara *face-to-face* dengan ahli terapi atau konselor, atau klien yang sangat pemalu, mungkin merasa lebih nyaman membicarakan masalah klien melalui *cyber counseling*. Sedangkan kelemahannya adalah 1) tidak adanya hubungan atau kontak secara tatap muka. Sehingga menyulitkan bagi konselor untuk melihat ekspresi wajah konseli. 2) tidak adanya kegiatan berbicara secara langsung, sehingga tidak memunculkan reaksi emosional yang secara langsung dapat diinterpretasikan oleh konselor. 3) tidak terjadinya interaksi secara langsung, kondisi ini membatasi konselor terhadap bahasa tubuh konseli yang merupakan bagian dari petunjuk penunjang dalam kegiatan konseling. 4) Dilakukan di ruang virtual, yang memiliki resiko keamanan *online*. Dalam hal ini, bukan tidak berbagai informasi mengenai data konseli dapat disusupi oleh pihak ketiga. 5) keterbatasan ekonomi, dimana tidak seluruh populasi target layanan memiliki akses terhadap fasilitas digital yang memungkinkan bagi klien untuk mendapatkan layanan *cyber counseling*.

C. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gadza (2015: 24), menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Prayitno (2014: 30), menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Sedangkan Nurihsan (2015: 21), mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok merupakan sebuah pengalaman pendidikan yang unik, dimana siswa dapat bekerja bersama untuk mengungkapkan ide, perilaku, perasaan, dan sikap, terutama yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian dan peningkatan di sekolah (Myrick, 2016: 32). Konselor menyediakan interaksi antar peserta dalam belajar yang akan membantu terbentuknya suatu hubungan. Anggota saling membuka diri, mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan kepada yang lainnya. Ketika isi atau topik diskusi terlihat sama dengan kegiatan pendidikan yang lain, konseling akan lebih terarah dan kuat.

Istilah konseling kelompok mengacu pada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem individu lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari kehari, contohnya fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan, keahlian, hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau pengambilan keputusan karir (Gibson, 2016: 56).

Menurut Gibson (2016: 57) konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problem-problem perkembangan khusus. Hal itu terfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan tujuan individu dan grup secara keseluruhan. Konseling kelompok merupakan sebuah layanan bantuan yang dalam pelaksanaannya membutuhkan sebuah dinamika, sedangkan dinamika akan tercipta apabila hubungan interpersonal didalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Konseling kelompok adalah pengalaman-pengalaman perkembangan dan penyesuaian diri sehari-hari dalam menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap dikoridor yang benar dan sehat (Gibson 2016: 57). Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi yang dinamis untuk memfasilitasi individu dan membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama.

Thompson (2013: 61) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah interpersonal yang mana anggota mengeksplorasi diri individu dalam hubungan dengan orang lain. Dalam upaya mengubah sikap dan perilaku individu. Mengembangkan kepekaan dan penerimaan lain-lain. Meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan rasa identitas. Merasa rasa memiliki dan mengatasi perasaan terisolasi. Belajar mempercayai orang lain serta diri. Kenali dan negara daerah keyakinan dan nilai-nilai tanpa takut resepsi. Mentransfer apa yang dipelajari dalam kelompok ke luar dengan menerima tanggung jawab untuk memecahkan masalah sendiri.

Selanjutnya Wibowo (2015: 89) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Sedangkan menurut Thompson (2013: 62) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah proses interpersonal yang mana anggota mengeksplorasi diri individu dalam hubungan dengan orang lain dalam upaya untuk mengubah sikap dan perilaku individu, mengembangkan kepekaan dan penerimaan, meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan rasa identitas, merasa memiliki dan mengatasi perasaan terisolasi, belajar mempercayai orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan yang difokuskan untuk membantu konseli dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan dan perkembangan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu membantu individu berhubungan dengan orang lain secara realistis dan sukses dengan tugas-tugas perkembangannya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Penggunaan konseling kelompok dalam setiap kegiatan memiliki maksud dan tujuan yang diharapkan. Beberapa hal yang menjadi gambaran tujuan konseling kelompok menurut Corey (2013: 71) antara lain adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri, serta untuk mengembangkan identitas sebagai pribadi yang unik, untuk mengetahui kesamaan kebutuhan dan

masalah sesama anggota dan untuk mengembangkan rasa keterhubungan, membantu anggota kelompok belajar bagaimana membangun hubungan intim dan bermakna, membantu anggota kelompok dalam menemukan sumber daya dalam keluarga dan masyarakat sebagai cara mengatasi keprihatinan individu, meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dan untuk mencapai pandangan baru tentang diri sendiri dan orang lain. Sementara Menurut Corey (2012) tujuan konseling kelompok bagi anggota kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri; untuk mengembangkan rasa identitas yang unik seseorang.
- 2) Untuk mengenali kesamaan kebutuhan dan masalah anggota dan untuk mengembangkan rasa keterhubungan.
- 3) Untuk membantu anggota belajar bagaimana untuk membangun hubungan yang berarti dan akrab.
- 4) Untuk membantu anggota dalam menemukan sumber daya dalam keluarga individu dan masyarakat sebagai cara mengatasi keprihatinan individu.
- 5) Untuk meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dan untuk mencapai tampilan baru diri sendiri dan orang lain.
- 6) Untuk mempelajari cara untuk mengekspresikan emosi seseorang dengan cara yang sehat.
- 7) Untuk mengembangkan kepedulian dan kasih sayang untuk kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 8) Untuk menemukan cara alternatif untuk menangani isu-isu perkembangan yang normal dan penyelesaian tertentu.

- 9) Untuk meningkatkan arah diri, saling ketergantungan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 10) Untuk menyadari pilihan seseorang dan untuk membuat pilihan bijak.
- 11) Untuk membuat rencana yang spesifik untuk mengubah perilaku tertentu.
- 12) Untuk mempelajari keterampilan sosial yang lebih efektif.
- 13) Untuk mempelajari cara untuk menantang orang lain dengan hati-hati, perhatian, kejujuran, dan keterusterangan.
- 14) Untuk memperjelas nilai-nilai seseorang dan memutuskan apakah dan bagaimana memodifikasi individu

Melalui proses hubungan konseling kelompok, anggota kelompok menemukan arti memberi dan menerima dukungan emosional dan pemahaman dalam jenis yang berbeda dan lebih positif (Berg, Landreth & Fall, 2016: 234). Bagi siswa, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok individu memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh individu; kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan; kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan; dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri. Dalam suasana konseling kelompok individu mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang individu hadapi daripada dalam konseling individual; lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau konselor yang memimpin kelompok itu daripada bila individu berbicara dengan seseorang konselor dalam konseling individual (Winkel & Hastuti, 2017: 55)

Menurut Wibowo (2015: 73) kesuksesan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling kelompok yang diselenggarakan yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui anggota kelompok yang lain.

Menurut Corey (2013: 81) tujuan dilaksanakannya layanan konseling kelompok meliputi membantu individu mencapai perkembangan perilaku yang positif dan mencapai keterampilan interpersonal yang efektif, memberdayakan proses kelompok untuk memfasilitasi modifikasi perilaku dalam hal ini adalah efikasi diri, dan membantu anggota kelompok memperoleh dan belajar perilaku baru yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Gibson dan Mitchell (2016: 46) menjelaskan konseling kelompok bertujuan untuk: 1) konseli dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, 2) mendapatkan pemahaman atas perasaan dan perilakunya, 3) mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, 4) belajar bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain.

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan oleh beberapa pakar diatas dapat peneliti simpulkan tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal.

c. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok mengacu pada proses yang sedang berlangsung dalam kelompok, pergeseran, mengubah individu dan kelompok secara keseluruhan variabel, termasuk tingkat partisipasi, resistensi, pola komunikasi, hubungan antar anggota dan antara anggota dan pemimpin, perilaku non verbal, nada perasaan. Dinamika kelompok terus dan terus-menerus berinteraksi sepanjang sesi, penekanan bergeser, berubah bahkan ketika anda mengamati individu, dan semua yang penting dalam memahami apa yang terjadi dalam kelompok. Namun, dinamika yang harus individual didefinisikan dan dijelaskan. Berikut ini adalah deskripsi dinamika kelompok, bersama dengan ringkasan dinamika fokus untuk setiap tahapan perkembangan kelompok (Brown, 2014: 77).

1) Tingkat Partisipasi

Sejauh mana peserta bekerja sama, berinteraksi satu sama lain dan dengan pemimpin, berkontribusi pada kemajuan dan fungsi kelompok, dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dari pengalaman menentukan tingkat partisipasi individu. Bagaimana anggota berpartisipasi? Apakah individu aktif, pasif, cemberut, enggan, atau ditarik ? apakah keterlibatan individu berubah secara signifikan di beberapa titik? Misalnya, apakah individu menjadi energi atau terdiam setelah diskusi? Mengamati jenis-jenis perilaku membantu anda mengukur kebutuhan peserta, intensitas emosi terangsang, dan dampak dari kelompok dan pengalaman tertentu.

2) Perlawanan

Anda harus mengharapkan perlawanan, yang akan berkisar dari ringan sampai intens. Kehadiran perlawanan diamati adalah sinyal yang menolak, anda mungkin perlu mengeksplorasi dengan memberi beberapa alasan untuk perlawanan misalnya, jika anggota tidak ingin melakukan latihan atau aktivitas tertentu, anda dapat memulai diskusi tentang persepsi individu tentang kegunaan aktivitas. Hanya meminta apa tentang aktivitas adalah belokan dapat menghasilkan beberapa informasi yang berharga. Salah satu yang anda tidak harus melakukan bagaimanapun adalah untuk mencoba dan merusak perlawanan.

3) Pola Komunikasi

Anggota akan berkomunikasi terutama melalui pemimpin, terutama diawal. Anda dapat memfasilitasi komunikasi anggota ke anggota dengan menyarankan bahwa anggota berbicara satu sama lain secara langsung dari pada melalui anda. Pola main untuk mengamati adalah beberapa anggota berbicara dan saling mendukung, sementara anggota lainnya dikecualikan. Anda dapat membantu membawa anggota dikeluarkan kedalam kelompok dengan meminta masukan individu. Bagaimana komunikasi berlangsung adalah pola tambahan untuk mengawasi waktu, anda tidak bisa menilai dengan satu insiden. Apakah anggota kelompok berkomunikasi dalam hangat, penuh perhatian, cara yang mendukung? Atau komunikasi dingin, bermusuhan, atau marah ? apakah anggota tampil waspada, menyendiri,

atau tentatif ketika individu berkomunikasi? Pola individual maupun pola kelompok harus diamati.

4) Hubungan

Anda harus melihat bagaimana anggota berhubungan satu sama lain dan untuk anda. Bahkan kelompok yang anggotanya tidak asing satu sama lain mungkin tentatif pada awalnya dan lebih fokus pada perbedaan daripada persamaan. Pemimpin biasanya dianggap sebagai ahli di awal. Anggota akan mengharapkan anda untuk menyediakan semua kebutuhan yang tak terucapkan individu dan harapan. Kadang-kadang anggota akan mencari dan bersaing untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan. Anda dapat bekerja untuk membantu anggota membangun hubungan dengan satu sama lain dan memberdayakan individu untuk bertanggung jawab dan berkontribusi untuk pembelajaran individu sendiri bukannya ingin anda untuk memberikan segalanya.

5) Perilaku Nonverbal

Postur, gerak tubuh, nada suara, dan perilaku nonverbal lainnya memberikan petunjuk yang signifikan untuk apa yang anggota mengalami, ini sinyal nonverbal disebut metacommunication. Hal ini umumnya dianggap refleksi lebih akurat dari keadaan internal seseorang dari komunikasi untuk lisannya misalnya, kata-kata dan suara seseorang mungkin terdengar tenang, tapi postur tegang, mata menyipit, dan tinju terkepal bertentangan dengan kata-kata.

6) Nada Perasaan

Anda bisa mendapatkan ide yang baik dari seberapa baik kelompok ini mengalami kemajuan dengan tuning kedlam perasaan nada kelompok. Ini panggilan untuk tingkat tinggi kesadaran diri pada bagian anda, karena anda harus mendengarkan apa yang anda rasakan sebagai refleksi kemungkinan apa yang kelompok yang merasa.

7) Terangsang / Perasaan Disajikan

Perasaan terangsang dapat berlangsung atau tidak langsung menyatakan atau individu mungkin harus ditekan. Seseorang pemimpin harus waspada terhadap perasaan yang diekspresikan dengan cara tidak langsung, terutama yang intens, serta mengambil hati untuk menanggapi perasaan secara langsung diungkapkan. Perasaan tertekan mungkin lebih mengganggu dalam beberapa hal, namun kelompok-kelompok psychoeducational umumnya tidak diharapkan untuk menangani ini. Hal ini lebih tepat yang perasaan ditekan ditangani dalam kelompok konseling atau terapi.

d. Peran Pemimpin Kelompok

Menurut Corey (2013: 84) pemimpin kelompok adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok dapat memperoleh pengetahuan teoritis dan praksis dari dinamika kelompok dan terampil dalam prosedur diagnostik dan teknis. Natawidjaja (2009) menyatakan empat peran utama konselor sebagai pemimpin kelompok, yaitu: 1) memfasilitasi proses terjadinya interaksi diantara sesama anggota kelompok serta konselor

berupaya menciptakan kondisi yang mengundang para anggota untuk terlibat aktif dalam proses interaksi antar anggota. 2) konselor berupaya membantu para anggota kelompok untuk saling belajar satu sama lain. 3) membantu para anggota kelompok mengembangkan dan merumuskan tujuan-tujuan pribadinya. 4) konselor perlu mendorong para anggota kelompok untuk menterjemahkan wawasan dan pikiran individu hingga menjadi rencana yang konkrit.

e. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan bentuk layanan bimbingan dan konseling lainnya. Menurut Wibowo (2015: 92) kelebihan layanan konseling kelompok yaitu kepraktisan, perubahan perilaku, komunikasi yang efektif, mempelajari keterampilan sosial, saling memberi dan menerima bantuan, belajar lebih memahami orang lain dan menghargai kepribadian orang lain.

Pandangan Wibowo (2015: 93) menyatakan konseling kelompok dapat menciptakan kondisi dan suasana yang memungkinkan individu dapat menilai kembali pikiran, perasaan dan perilaku individu, mengubah persepsi, sikap dan perasaan atau tindakan individu berarti membekali individu untuk mengalami dan menghadapi tugas-tugas kehidupan. Keterbatasan konseling kelompok menurut Wibowo (2015: 93) tidak semua siswa cocok berada dalam kelompok, lebih-lebih yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya, persoalan pribadi satu kelompok makin kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya.

Dapat disimpulkan bahwa keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan maka dalam suasana layanan konseling kelompok dapat memungkinkan bagi siswa tersebut untuk mengungkapkan permasalahannya secara leluasa. Keterbatasan konseling kelompok adalah tidak semua siswa mampu untuk terbuka dan masih memiliki rasa ketakutan untuk percaya dengan orang lain.

f. Tahap – Tahap Konseling Kelompok

Prayitno (2014:18-19) berpendapat bahwa tahap kegiatan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan antara lain:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah siswa menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan ‘kegiatan inti’ untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Dalam tahap kegiatan ini, siswa secara aktif dan dinamis membahas dan mengentaskan permasalahan.

4) Tahap pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran ini akan terungkap hasil konseling kelompok yang telah dicapai dan terumuskan rencana kegiatan untuk melihat kembali apa

yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Tahapan yang dilalui konseling kelompok yang merupakan alur perjalanan dalam suatu proses konseling, dalam pemikiran Corey (2013: 80) yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian, yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan pascakonseling. Berikut adalah uraiannya:

1) Prakonseling

Tahap ini dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.

2) Tahap permulaan

Tahap ini membentuk struktur kelompok, agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling untuk menyadarkan klien pada makna kehadiran terlibat dalam kelompok. Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (konselor). Pada saat ini klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling. Biasanya klien hanya akan

menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

3) Tahap transisi

Tahap ini disebut tahap peralihan. Hal umum yang sering muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan agar dapat membuka permasalahan masing-masing anggota kelompok sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan kesenggangan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

4) Tahap kerja

Tahap kerja ini disebut tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defenisifnya, adanya perilaku modeling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tingkahan dan tingkah lakunya. Peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

5) Tahap akhir

Dalam tahap ini, anggota kelompok memberikan umpan balik untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota.

Konselor juga dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku, maka proses konseling dapat segera diakhiri.

6) Pascakonseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling kelompok berakhir.

Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi pada berakhirnya proses konseling kelompok, karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

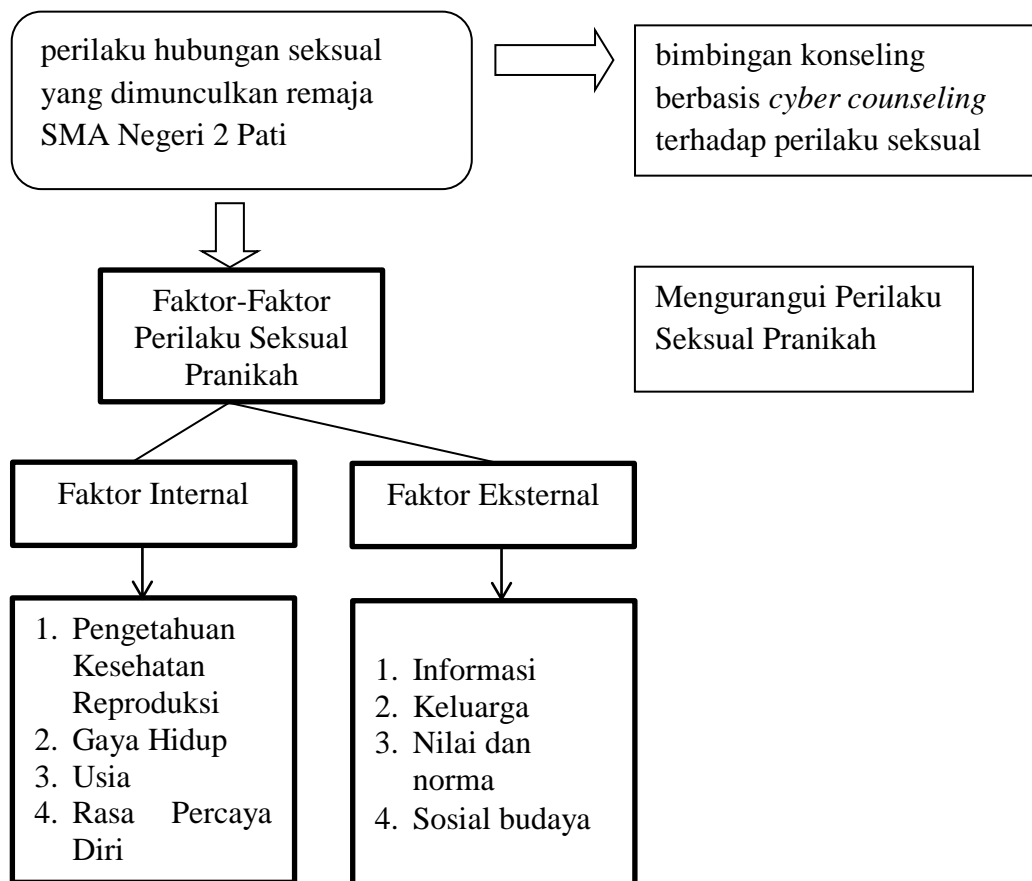
D. Kerangka Berfikir

Perilaku seksual salah satu hal yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, bahkan sering terlihat di kalangan remaja zaman sekarang, meningkatnya minat dan motivasi remaja terhadap seksualitas serta rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja ingin mencoba-coba informasi baru yang diterimanya. Remaja yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, dorongan-dorongan seksual ini membuat remaja ingin mencoba mengekspresikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual. Remaja selalu mencari informasi yang lebih banyak tentang perilaku seksual bahkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat, maka dari itu peneliti tertarik dengan permasalahan remaja di Kelurahan Tambakboyo Ambarawa dan berniat menggali informasi agar mengetahui pola perilaku hubungan seksual pada remaja.

Perilaku seksual dikalangan remaja sangat serius, yang awalnya berteman, berpacaran, hingga ke tingkat hubungan seksual. Mengingat banyaknya dampak buruk yang akan diakibatkan oleh individu yang melakukan hubungan seksual di luar nikah seperti terancam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, depresi, hilang harapan masa depan, putus sekolah, risiko tertular penyakit menular, HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang dapat berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang dijelaskan, peneliti mengambil faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya

hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), dan faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu). Terdapat remaja SMA Negeri 2 Pati yang sudah berpacaran beberapa kali dan selalu memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku seksualnya di media sosial bahkan orang tua dan keluarga terdekat sudah menasehati beberapa kali namun hanya dihiraukan saja. Konseling kelompok adalah suatu layanan yang difokuskan untuk membantu konseli dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan dan perkembangan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu membantu individu berhubungan dengan orang lain secara realistis dan sukses dengan tugas-tugas perkembangannya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok. Teknik *cyber counseling* merupakan satu inovasi dari beberapa penggunaan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling. Dalam bahasa Indonesia *Cyber counseling* atau *Web counseling* dapat diartikan, adalah sebuah praktik konseling profesional dan merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika klien dan konselor pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Definisi tersebut meliputi halaman *web*, *email*, *chat room*, tapi tidak untuk telepon dan faks. Penelitian ini di gambarkan sesuai dengan bagan di bawah ini:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktiannya. Perumusan hipotesis yang di ajukan dalam suatu penelitian harus memiliki dasar-dasar yang kuat dan didukung oleh hasil-hasil temuan sebelumnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris (Suryabrata, 2016: 69). Sebab, hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Justru penelitian dilakukan untuk mencari jawaban yang sebenarnya atas hipotesis

yang di munculkan peneliti. Dalam buku Metode Penelitian diuraikan bahwa pada spectrum penelitian tampak adanya 2 jalur yang menuju ke hipotesis. Jalur (1) adalah membaca dan menelaah ulang (review) teori maupun konsep-konsen yang membahas mengenai variable-variabel penelitian dan hubungan dengan proses berfikir deduktif. Jalur (2) adalah membaca dan menelaah ulang temuan-temuan penelitian terdahulu yan relevan dengan permasalahan penelitian lewat proses berpikir induktif. (Azwar, 2013: 32)

Bertolak dari permasalahan dan kerangka teori yang mendasari penelitian ini, maka hipotesis tindakannya adalah sebagai berikut: bimbingan konseling berbasis *cyber counseling* efektif mengurangi perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul bimbingan konseling berbasis cyber counseling terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 dalam waktu yang berbeda pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Pati. Adapun rencana pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

B. Variabel Penelitian

Soegeng (dalam Setyani, 2015: 44), mendefinisikan variabel sebagai hal yang diselidiki dalam penelitian. Variabel ini berfungsi sebagai pembeda tetapi juga saling berkaitan juga saling mempengaruhi.

Dalam penelitian mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung.

1. Variabel Bebas (X) atau *Variabel Independen*

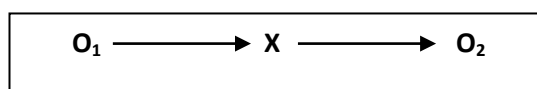
Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel tergantung atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel tergantung. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah bimbingan konseling berbasis cyber counseling.

2. Variabel Terikat (Y) atau Variabel Dependen

Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah perilaku seksual pranikah.

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2015: 203). Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *pre experimental design* dalam bentuk *one group pre-test and post-test design*. Dalam desain ini observasi dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen O_1 disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen O_2 disebut *post-test* (Arikunto, 2015:124).



Gambar. 3.1 *One Group Pre-Test and Post-Test Experiment Design*

Keterangan:

O_1 : Tes awal kelas eksperimen

O_2 : Tes akhir kelas eksperimen

X : perlakuan dengan bimbingan konseling berbasis cyber counseling

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Sebelum melakukan penelitian maka perlu menentukan lebih dahulu subyek yang akan diteliti yaitu dengan menggunakan populasi, sampel, dan sampling sebagai berikut:

1. Populasi

Sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu harus menentukan siapa yang menjadi objek dalam penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Pati, yang berjumlah 144 siswa dari tujuh kelas. Try out akan dilaksanakan di kelas XI IPS 1 dengan jumlah 36 siswa.

Tabel 3.1
Tabel populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas XI IPS 2	36
2.	Kelas XI IPS 3	36
3.	Kelas XI IPS 4	36
Jumlah		108 Siswa

2. Sampel

Sugiyono (2015: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulan akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 sampai kelas XI IPS 4 dengan jumlah 108 siswa.

3. Teknik Sampling

Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, menurut Sugiyono (2017:81) menjelaskan bahwa teknik sampel merupakan teknik

pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017:82) “*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Probability sampling terdiri dari *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling* kemudian menurut Sugiyono (2017:82) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 20 siswa dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 siswa sebagai kelompok kontrol. Hal ini sesuai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar dinamika kelompok berjalan dengan efektif jumlah anggota tidak boleh terlalu besar. Jumlah ideal untuk melaksanakan konseling kelompok berkisar 8 orang dan maksimal 10 orang (Nafiah, 2014).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis. Adapun pelaksanaan penelitian antara lain melakukan *pre test* dengan memberikan skala psikologis perilaku seksual pranikah. Langkah selanjutnya

yaitu memberikan layanan konseling kelompok dengan materi yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Setelah penelitian selesai memberikan perlakuan kepada siswa, selanjutnya peneliti memberikan kembali skala perilaku seksual pranikah kepada siswa untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan oleh peneliti.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis. Skala ini terdiri dari 4 pilihan yang skornya memiliki rentang 1-4 yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis karena jenis penelitian bersifat kuantitatif. Berdasarkan penyekoran jawaban instrumen penelitian baik yang positif maupun negatif, terdapat empat alternatif pilihan jawaban dari pernyataan, yaitu masing-masing item menggunakan pilihan jawaban Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Penggunaan skala psikologis dalam penelitian ini di tujukan untuk mengungkap perilaku seksual pranikah.

Tabel 3.2
Skor Skala Psikologis untuk mengukur perilaku seksual pranikah

No	Kategori Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
1.	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2.	Sesuai (S)	3	2
3.	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

F. Instrumen Penelitian

Instrumen skala psikologis yang diambil dari karakteristik kecemasan menghadapi ujian yang keudian dibuat pernyataan-pernyataan. Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Skala perilaku seksual pranikah (Sebelum *Try Out*)

Indikator	Sub Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Internal	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	1,17	9,25	4
	Gaya Hidup	2,18	10,26	4
	Usia	3,19	11,27	4
	Rasa Percaya Diri	4,20	12,28	4
Faktor Eksternal	Informasi	5,21	13,29	4
	Keluarga	6,22	14,30	4
	Nilai dan norma	7,23	15,31	4
	Sosial budaya	8,24	16,32	4
Jumlah		16	16	32

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau lebih mempunyai validitas tinggi.

Teknik uji validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16.0, dimana data yang peneliti dapatkan di lapangan diolah kemudian ditampilkan dalam bentuk hasil data yang lebih informatif. Untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah butir item pernyataan maka hasil koefisien korelasi tiap butir dikorelasikan pada tabel *r product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah subjek (N). Jika *r* dihitung lebih besar hasilnya dengan *r* tabel maka item skala tersebut tidak valid. Item yang tidak dapat diperbaiki hingga valid atau dapat ditiadakan. Sehingga instrument dikatakan valid jika memenuhi syarar $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai *r* dihitung dari 32 item adalah 0,339. Berikut ini contoh analisis perhitungan validitas soal nomor 1

Perhitungan Validitas Tiap Item Variabel Perilaku Seksual Pranikah

Contoh perhitungan untuk butir No. 1

$$\Sigma X = 95 \qquad \Sigma X^2 = 279$$

$$\Sigma Y = 3154 \qquad \Sigma Y^2 = 280028$$

$$\Sigma XY = 8393 \qquad N = 36$$

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$= \frac{(36) 8393 - (95) (3154)}{\sqrt{\{36 (279) - (95)^2\} \{36 (280028) - (3154)^2\}}}$$

$$= \frac{302148 - 299630}{\sqrt{\{10044 - 9025\} \{10081008 - 9947716\}}}$$

$$= \frac{2518}{\sqrt{(1019) (133292)}}$$

$$= \frac{2518}{\sqrt{135824548}}$$

$$= \frac{2518}{11654,3789}$$

$$= 0,216$$

Dari tabel product moment untuk n = 36 diperoleh r_{tabel} sebesar 0,329

Dikarenakan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$

dengan demikian item No. 1 adalah valid

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur suatu gejala. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2014:31) hasil pengukuran dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* minimal sebesar 0.6.

Perhitungan Reliabilitas										
Langkah-langkah :										
1. Menghitung varian butir.										
Untuk varians butir no.1 :										
σ_b^2	=	$\frac{(\sum X^2)}{N}$	-	$\frac{(\sum X)^2}{N}$	=	$\frac{279}{36}$	-	$\left(\frac{95}{36}\right)^2$	=	0,786
Dan seterusnya sampai 40 butir										
Maka jumlah semua varian butir =										
$\Sigma \sigma_b^2$	=	0,265	+	0,786	+	+			
	=	13,949								
2. Menghitung varians total										
σ_t^2	=	Variansi total								
σ_t^2	=	$\frac{(\sum Y^2)}{N}$	-	$\frac{(\sum Y)^2}{N}$	=	$\frac{280028}{36}$	-	$\left(\frac{3154}{36}\right)^2$	=	102,849
3. Menghitung reliabilitas alpha :										
r_{11}	=	$\frac{k}{k-1}$	$\left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$							
	=	$\frac{40}{39}$	$\left(1 - \frac{13,949}{102,849}\right)$							
	=	1,026	$(1 - 0,136)$							
	=	(1,026)	(0,864)							
	=	0,887								
Nilai r_{11} (0,924) > r_{tabel} (0,329) maka dapat dikatakan soal reliabel										

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Skala perilaku seksual pranikah (Sebelum Try Out)

Indikator	Sub Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Internal	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	1,17	9,25	4
	Gaya Hidup	2,18	10,26	2
	Usia	3,19	11,27	4
	Rasa Percaya Diri	4,20	12,28	3
Faktor Eksternal	Informasi	5,21	13,29	4
	Keluarga	6,22	14,30	4
	Nilai dan norma	7,23	15,31	4
	Sosial budaya	8,24	16,32	4
Jumlah		15	14	29

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program SPSS, dan kemudian dilakukan uji homogenitas, uji normalitas, jika data normal dianalisis dengan uji t berpasangan (*paired t test*), tetapi jika data tidak normal diuji menggunakan uji *wilcoxon*.

2. Hipotesis Statistik

Hasil hitung tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *wilcoxon*, jika hasil analisis lebih kecil dari indek tabel *wilcoxon*, guna mengambil keputusan menggunakan pedoman taraf signifikasi 5% dengan ketentuan:

Ho ditolak Ha diterima apabila $t_{hitung} >$ atau sama dengan ketentuan t_{tabel}

Ho diterima dan Ha ditolak jika $t_{hitung} <$ t_{tabel}

Apabila (H_0) ditolak maka hipotesis yang berbunyi ”bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati”. Sebaliknya apabila (H_0) diterima maka hipotesis yang berbunyi ” bimbingan konseling berbasis cyber counseling tidak efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti dapat memperoleh hasil penelitian dan pembahasan tentang Efektivitas Bimbingan Konseling Berbasis *Cyber Counseling* terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pati. Untuk membuktikan hipotesis dalam skripsi ini, peneliti telah melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya peneliti untuk menumbuhkan pemahaman lebih lanjut tentang variabel penelitian. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan penelitian memerlukan data empirik yang akurat. Berikut ini akan dideskripsikan tentang data hasil penelitian.

Uji coba instrument (*tryout*) sebanyak 32 item pernyataan diberikan kepada kelas XI IPS 1 dengan jumlah 36 siswa. Uji coba instrument dimaksudkan untuk menguji validitas dari setiap item skala psikologis yang akan digunakan sebagai instrument penelitian. Dari 32 item terdapat 29 item valid dan 3 item tidak valid, kemudian 29 item valid diambil untuk dijadikan instrument penelitian.

Setelah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas skala perilaku seksual pranikah, selanjutnya dilaksanakan *pretest* kepada sampel penelitian. Skala yang telah diisi oleh siswa kemudian dibuat tabulasi data skor butir instrument. Untuk mengetahui kriteria skala perilaku seksual pranikah siswa kelas XI,

selanjutnya masing-masing skor setiap responden dimasukkan dalam kelas interval.

Kelas interval disusun berdasarkan skor total tertinggi skala psikologis maka mempunyai skor maksimal 136 (4x34) dan skor minimal adalah 34 (1x34) sesuai dengan jumlah butir instrumen skala perilaku seksual pranikah yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skor maksimal dan skor minimal skala psikologis tersebut digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah interval}} \\ &= \frac{(29 \times 4) - (29 \times 1)}{4} \\ &= \frac{116 - 29}{4} \\ &= 21,75 \text{ dibulatkan menjadi } 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan kelas interval tersebut di atas dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban skala perilaku seksual pranikah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kategori Interval Skala Perilaku Seksual Pranikah

Kelas Interval	Kategori
95-116	Sangat Tinggi
73-94	Tinggi
51-72	Rendah
29-50	Sangat Rendah

Berdasarkan kelas interval skor tersebut dapat digolongkan menjadi empat kategori yaitu: kelas interval 95-116 termasuk kategori sangat tinggi, kelas interval 73-94 termasuk kategori tinggi, kelas interval 51-72 termasuk kategori

rendah dan apabila siswa mencapai kelas interval 29-50 termasuk kategori sangat rendah.

a. Deskripsi Data *Pretest*

Hasil *pretest* yang telah diberikan terhadap kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil *Pretest*

Kode Responden	Perolehan Skor	Kategori
Responden 1	62	Rendah
Responden 2	63	Rendah
Responden 3	72	Rendah
Responden 4	56	Rendah
Responden 5	60	Rendah
Responden 6	61	Rendah
Responden 7	61	Rendah
Responden 8	47	Sangat Rendah
Responden 9	57	Rendah
Responden 10	64	Rendah
Responden 11	50	Sangat Rendah
Responden 12	66	Rendah
Responden 13	46	Sangat Rendah
Responden 14	57	Rendah
Responden 15	64	Rendah
Jumlah		886
Skor Tertinggi		72
Skor Terendah		46
Rata-Rata		59,1

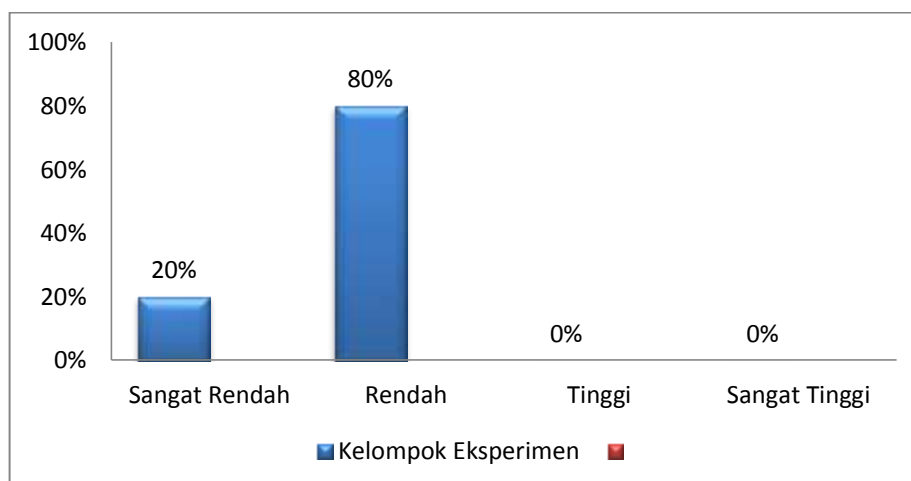
Berdasarkan hasil rekapitulasi *pretest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen dengan 12 siswa dalam kategori rendah, 3 siswa dalam kategori sangat rendah, skor tertinggi 72, skor terendah 46, jumlah skor 886, dan dengan rata-rata 59,1. Jumlah skor tersebut dapat digolongkan dalam kategori tingkat perilaku seksual pranikah dengan presentase 100% berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pretest Tingkat Perilaku Seksual Pranikah
(Eksperimen)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
95-116	Sangat Tinggi	0	0%
73-94	Tinggi	0	0%
51-72	Rendah	12	80%
29-50	Sangat Rendah	3	20%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* pada kelompok eksperimen di atas pada interval 29-50 dengan kategori sangat rendah ada 3 siswa dengan persentase 20% dan pada interval 51-72 dengan kategori rendah ada 12 siswa dengan persentase 80%.

Berdasarkan data di atas maka perlu diadakan analisis awal pada hasil *pretest*. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini:



Gambar 4.1

Grafik Pretest Perilaku Seksual Pranikah

b. Deskripsi Data *Posttest*

Hasil *posttest* yang telah diberikan terhadap kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Posttest Kelompok Eksperimen

Kode Responden	Perolehan Skor	Kategori
Responden 1	79	Tinggi
Responden 2	66	Rendah
Responden 3	80	Tinggi
Responden 4	76	Tinggi
Responden 5	73	Tinggi
Responden 6	70	Rendah
Responden 7	70	Rendah
Responden 8	83	Tinggi
Responden 9	92	Tinggi
Responden 10	98	Sangat Tinggi
Responden 11	89	Tinggi
Responden 12	74	Tinggi
Responden 13	89	Tinggi
Responden 14	67	Rendah
Responden 15	78	Tinggi
Jumlah	1184	
Skor Tertinggi	98	
Skor Terendah	66	
Rata-Rata	78,9	

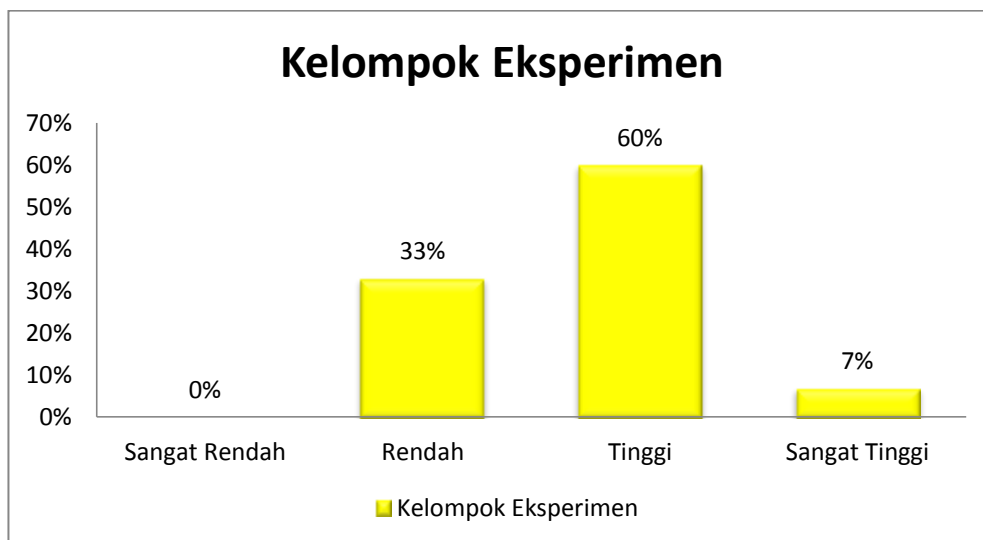
Berdasarkan hasil rekapitulasi *posttest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen dengan 4 siswa dalam kategori rendah, 10 siswa dalam kategori tinggi, 1 siswa dalam kategori sangat tinggi, skor tertinggi 98, skor terendah 66, jumlah skor 1184, dan dengan rata-rata 78,9. Jumlah skor tersebut dapat digolongkan dalam kategori tingkat perilaku seksual pranikah dengan presentase 100%

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Posttest Tingkat Perilaku Seksual Pranikah (Eksperimen)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
95-116	Sangat Tinggi	1	7%
73-94	Tinggi	9	60%
51-72	Rendah	5	33%
29-50	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		15	100%

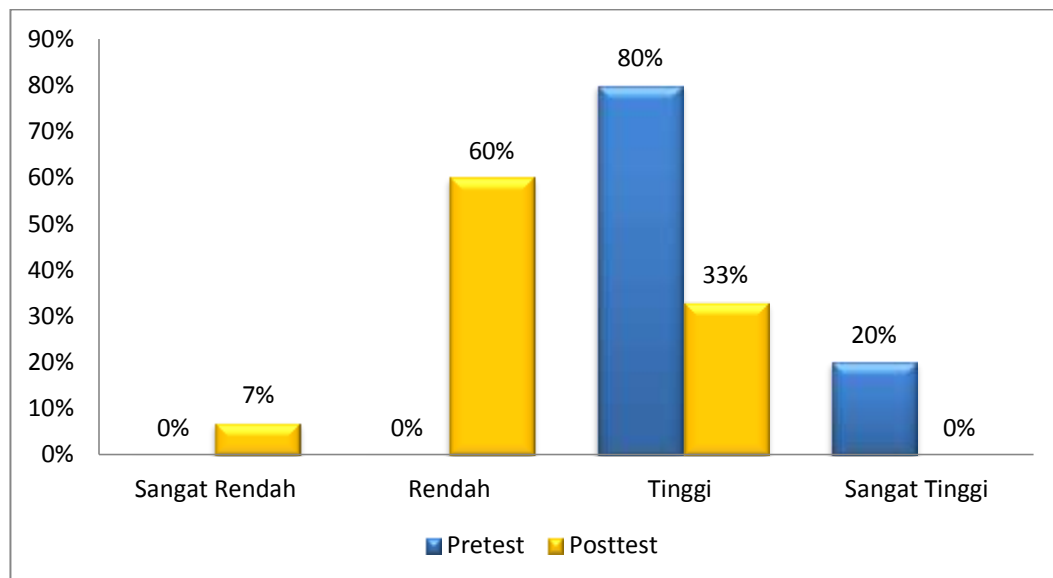
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* pada kelompok eksperimen di atas pada interval 51-72 dengan kategori rendah ada 5 siswa dengan persentase 33%, pada interval 73-94 dengan kategori tinggi ada 9 siswa dengan persentase 60%, dan pada interval 95-116 dengan kategori sangat tinggi ada 1 siswa dengan persentase 7%.

Berdasarkan data di atas maka perlu diadakan analisis hasil *posttest*. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini:



Gambar 4.2
Grafik Posttest Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diatas maka dapat diketahui perbedaan hasil . Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang sebagai berikut:



Gambar 4.3:
Grafik Batang Perbedaan *Pretest* dan *Posttest*

2. Uji Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis maka akan dilaksanakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan distribusi sampel digunakan uji *Lilliefors* dengan kriteria jika $L_0 < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Dan jika $L_0 > L_{tabel}$ maka H_a ditolak, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Lilliefors* yang sudah diuji, diperoleh hasil $L_0 < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji normalitas sampel terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

Kelas	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,146	0,161	Berdistribusi normal

Hasil ini sudah sesuai dengan perhitungan menggunakan perhitungan manual yang terdapat pada lampiran.

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji Homogenitas sampel digunakan uji F. Berdasarkan hasil perhitungan uji F , diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Homogenitas

F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
0,95	4,03	Homogen

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,18 < 4,03$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Perhitungan selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis maka data yang diperoleh akan di uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh layanan yang diberikan kepada siswa. Adapun uji hipotesis yaitu uji t sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji T Test

NO	Pretest (X_1)	Posttest (X_2)	Beda (X)	X^2
X01	73	92	2	4
X02	74	87	3	9
X03	84	94	3	9
X04	66	90	1	1
X05	70	85	6	36
X06	72	87	7	49
X07	71	85	7	49
X08	55	97	1	1
X09	67	106	10	100
X10	75	114	2	4
X11	59	108	2	4

NO	Pretest (X ₁)	Posttest (X ₂)	Beda (X)	X ²
X12	78	85	8	64
X13	53	103	5	25
X14	69	88	3	9
X15	75	93	7	49
Jumlah	1599	1697	98	524
Rata ²	61.50	65.27	3.8	20.2

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 7,30 dan t_{tabel} diperoleh dari $db = n-2$ sebesar 2,009 pada taraf signifikan 5%. Berarti $t_{hitung} (7,30) > t_{tabel} (2,009)$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi “bimbingan konseling berbasis cyber counseling tidak efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati” ditolak pada taraf signifikansi 5%.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati yang memiliki perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil perhitungan uji t.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 7,30 dan t_{tabel} diperoleh dari $db = n-2$ sebesar 2,009 pada taraf signifikan 5%. Berarti $t_{hitung} (7,30) > t_{tabel} (2,009)$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi “bimbingan konseling

berbasis cyber counseling tidak efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati” ditolak pada taraf signifikansi 5%.

Cyber counseling merupakan salah satu model layanan konseling yang inovatif yang dikembangkan dalam upaya menunjukkan layanan yang praktis dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Layanan cyber counseling merupakan salah satu bentuk atau upaya yang dapat memungkinkan para remaja mendapatkan layanan sesuai kebutuhannya tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan konselor. Layanan ini memberikan kemudahan bagi para remaja untuk mengakses tanpa biaya transportasi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Selama penelitian berlangsung, perubahan perilaku siswa baru terlihat setelah *treatment* ke 3. Perubahan perilaku ini terlihat ketika banyak siswa selama proses waktu berjalannya *treatment* berlangsung siswa dalam mengikuti layanan dengan sangat antusias dan banyak mengeluarkan pendapatnya ketika proses *treatment* berlangsung, pendapat yang siswa keluarkan juga bervariasi, dan ada beberapa siswa yang menyanggah pendapat dari temannya tersebut sehingga situasi kelas menjadi lebih aktif. Lebih lanjut, siswa juga sudah mulai sering mengajukan pertanyaan kepada peneliti meskipun pertanyaannya belum sesuai, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu siswa meningkat dari sebelumnya.

Keberhasilan konseling (Murad, 2008:98). Apabila hubungan konseling berjalan baik langkah selanjutnya ialah pengungkapan masalah oleh klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat oleh konselor. Langkah

berikutnya adalah konselor mulai memikirkan metode yang akan digunakan sesuai dengan masalah klien. Langkah terakhir yaitu evaluasi terhadap hasil konseling. Pada tahap akhir ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut: (a) Menurunnya kecemasan klien, (b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, (c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang, dan (d) Terjadinya perubahan yang positif terhadap masalah yang dialaminya.

Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Novarsyah (2022) berhasil melakukan bimbingan konseling berbasis cyber counseling dengan topic perilaku seksual layanan tersebut mampu meningkatkan pemahaman perilaku seksual yang tadinya sampel menunjukkan pemahaman yang rendah setelah di berikan layanan meningkat dari segi pemahaman perilaku seksualnya. Peneliti mengalami kesulitan dalam membangun dinamika kelompok pada sesi awal pertemuan layanan karena sampel masih dalam usia remaja awal jadi masih malu dalam mengungkapkan pendapat tentang pendidikan seks yang mereka pahami.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 7,30 dan t_{tabel} diperoleh dari $db = n-2$ sebesar 2,009 pada taraf signifikan 5%. Berarti $t_{hitung} (7,30) > t_{tabel} (2,009)$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati” diterima.

Kesimpulan akhir dapat dijelaskan bahwa pemberian treatment berupa bimbingan konseling berbasis cyber counseling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati dengan terbukti dengan pelaksanaan treatment yang dilakukan dengan selama tiga kali pertemuan dengan pemberian treatment. Dilihat dalam perbandingannya dari hasil perhitungan posttest yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu bimbingan konseling berbasis cyber counseling memiliki rata-rata nilai posttest lebih tinggi daripada rata-rata yaitu hasil skornya sebanyak $78,9 > 72,5$. Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Agar menumbuhkan pemahaman dan pengetahuannya mengenai dampak perilaku seksual pranikah.

2. Bagi sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, perlu peningkatan kualitas pendidikan sekolahnya terutama dalam bimbingan dan konseling, khususnya keefektifan bimbingan konseling berbasis cyber counseling terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

3. Bagi peneliti,

Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pati, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan untuk mengkondisikan siswa untuk dapat melaksanakan layanan dengan baik. Pada pelaksanaan awal *treatment* siswa masih canggung dalam melaksanakan kegiatan tersebut, hal ini terjadi karena siswa belum pernah mengikuti layanan e-konseling. Siswa masih kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pelaksanaan layanan, hal ini terjadi karena siswa masih bersikap malu dan kurang percaya diri. Namun ada beberapa siswa yang sudah aktif dan antusias dalam proses. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis cyber counseling efektif terhadap perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. 2017. imbingan Dan Konseling Islami Dengan Cybercounseling Dalam Menangani Dilema Remaja Untuk Memilih Pasangan Hidup Di Tawang Sari, Taman-Sidoarjo”, *Skripsi*, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel), hlm. 42
- Amrillah. 2016. Perilaku Seksual Wabal Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Tentang Seksualitas. *Skripsi*. (tidakditerbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto. 2015. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Asrori. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azinar. 2013. *Pendidikan Seks Bagi Remaja, Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Azwar. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Banun. 2013. Faktor-faktor yanG Berhubungan Dengan Semester V STIKes Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 5, No. 1
- Berg, Landreth & Fall. 2016. *Group Counseling Concepts and Procedures 6th Ed*. New York: Routledge, 2017.
- Brown. 2014. *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies*. AMCD: Alexandria, VA.
- Corey. 2013. *Theory & Practice of Group Counseling 9th ed*. Boston: Cengage Learning
- Duvall. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gadza. 2015. *Group Conseling: A Development Approach*. Boston, Allyn and Bacon Inc.
- Gibson. 2016. *troduction to counseling and Guidance*. New York: Macmillan Publisher
- Mastuti. 2015. Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(3), 226–231.

- Myrick. 2016. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Nurihsan. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Petrus. 2017. Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling. *Jurnal Konselor*. Vol. 6. No. 1, hal. 7
- Pratiwi. 2014. Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. ISSN 1979-7621, Vol. 4, No. 2, Desember 2014: 111-119.
- Prayitno. 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspita. 2019. Membangun Aplikasi Perencanaan Karir Online Berbasis Web dengan Menggunakan Metode Waterfall (Studi Kasus pada Smk X). *JRSI (Jurnal Rekayasa Sistem dan Industri)*, 3(02), 9-17.
- Reiss. 2015. *Perilaku Seksual Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rizki. 2021. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Prilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda”, Fisip Unmul, *eJournal Psikologi*, Vol. 1 No.2
- Saifuddin. 2017. *Merawat & Menjaga Kesehatan Seksual Wanita*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Sanderowitz. 2015. Social Media, Crisis Communication, and Emergency Management Leveraging Web 2.0 Technologies. *CRC Press : U.S. Page 2*.
- Santrock. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono. 2017. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda
- Soegeng. 2016. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Steinberg. 2017. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Ed. 7
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. 2016. *Psikologi Konseling*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata. 2016. *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Thompson. 2013. *Counseling Children*. Canada: Thompson Brooks/Cole.

- Veneer, Nophira 2018. Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa pada Salah Satu Universitas di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Tambora*, 4(2), Hal.28-36
- Wibowo. 2015. engembangan model program bimbingan dan konseling berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling3* (1).
- Winkel & Hastuti. 2017. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuniarti. 2017. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja. *Artikel (pdf)*. Universitas Gunadarma.

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)

Jalan Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang - Indonesia
 Telepon (024) 8316377 Faks. 8448217 Email: upgrisng@gmail.com Homepage: www.opgrisang.ac.id

Nomor : 0927/IP-AM/FIP/UPGRJS/VII/2023
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

25 Juli 2023

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Pati
 di Pati

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Wahyu Dian Nur Saputri
 N P M : 16110080
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK BERBASIS CYBER COUNSELING
 TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH SISWA KELAS XI DI SMA
 NEGERI 2 PATI**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan Ijin Penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An Dekan,
 Wakil Dekan I,

 Siti Fitriana, S.Pd.,M.Pd.,Kons.
 NPP.088201204

Lampiran 2 Surat Hasil Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2PATI
Jl. A. Yani No.4, Winong, Kec. Pati, Kabupaten Pati,
Jawa Tengah 59112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1752/SMAN2PT/16/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Budi Santoso, S.Pd., M.Pd., M. Si.
NIP : 19700727 199512 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IVb
Jabatan : Kepala SMA Negeri 2 Pati

Berdasarkan surat dari Universitas PGRI Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor 0895/IP-AM/FIP/UPGRIS/X/2023 pada tanggal 16 Agustus 2023 perihal izin penelitian, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Wahyu Dian Nur Saputri
NPM : 16110080
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan Konseling

Telah selesai melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK BERBASIS *CYBER COUNSELING* TERHADAP PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PATI" telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 dengan guru BK Wahyu Dwi Saputra, S. Pd
Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Agustus 2023
Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Pati



Budi Santoso, S.Pd., M.Pd., M. Si.
NIP. 19700727 199512 1 003

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

1. Blue Print Jumlah Item

Indikator	Sub Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Internal	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	1,17	9,25	4
	Gaya Hidup	2,18	10,26	4
	Usia	3,19	11,27	4
	Rasa Percaya Diri	4,20	12,28	4
Faktor Eksternal	Informasi	5,21	13,29	4
	Keluarga	6,22	14,30	4
	Nilai dan norma	7,23	15,31	4
	Sosial budaya	8,24	16,32	4
Jumlah		16	16	32

2. Blue Print Sebaran Item

Indikator	Sub Indikator	Nomer Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Faktor Internal	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	1,17	9,25
	Gaya Hidup	2,18	10,26
	Usia	3,19	11,27
	Rasa Percaya Diri	4,20	12,28
Faktor Eksternal	Informasi	5,21	13,29
	Keluarga	6,22	14,30
	Nilai dan norma	7,23	15,31
	Sosial budaya	8,24	16,32

3. Item

Variable : Faktor Perilaku Seksual

a. Internal

1) Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Favorable :

1. saya mengetahui pentingnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi (1)
2. saya memahami dampak perilaku seksual pada kesehatan reproduksi. (17)

Unfavorable :

1. saya tidak memperdulikan kesehatan reproduksi (9)
2. saya tidak mengetahui sama sekali mengenai kesehatan reproduksi. (25)

2) Gaya Hidup

Favorable :

1. Saya pernah berciuman dengan lawan jenis (2)
2. Saya menerapkan pergaulan barat dalam keseharian (18)

Unfavorable :

1. Saya memiliki prinsip untuk tidak pacaran (10)
2. Saya mengikuti pesan orang tua untuk tidak berhubungan seks sebelum menikah (26)

3) Usia

Favorable :

1. Saya belum memahami dampak dari perilaku seks bebas sampai saat ini (3)
2. Saat usia saya 17 tahun telah memiliki mantan kurang lebih dari 3 (19)

Unfavorable :

1. Saya sudah paham pacaran sejak SMP (11)
2. Saya belum pernah berkencan sampai saat ini (27)

4) Rasa Percaya Diri

Favorable :

1. Saya percaya menikah lebih baik daripada berkencan (4)

2. Saya orang yang taat beribadah sehingga tidak melakukan apa pun yang dilarang oleh agama (20)

Unfavorable :

1. Saya lebih bahagia atau lebih percaya diri dengan perilaku seksual pranikah (12)
2. Saya bangga memiliki mantan pacar banyak (28)

b. Eksternal

1) Informasi

Favorable :

1. Saya mendapatkan informasi mengenai bahaya perilaku seksual dari sosialisasi atau seminar (5)
2. Saya pernah mendapatkan sosialisasi mengenai bahaya perilaku seksual (21)

Unfavorable :

1. Saya pernah menonton video porno (13)
2. Saya senang mengkoleksi majalah dan video porno (29)

2) Keluarga

Favorable :

1. Orang tua saya selalu memantau dengan siapa saya berteman (6)
2. Orang tua saya mengajarkan etika dalam pergaulan agar terhindar dari seks bebas (22)

Unfavorable :

1. Orang tua saya bercerai sehingga kurang perhatian (14)
2. Orang tua saya memperbolehkan saya berpacaran (30)

3) Nilai dan norma

Favorable :

1. saya rajin melaksanakan ibadah sehingga terhindar dari perilaku seks bebas. (7)
2. Agama saya melarang melakukan hubungan seks pranikah karena dosa. (23)

Unfavorable :

1. menurut saya berpelukan dan mencium bibir pacar sendiri tidak melanggar norma dan agama. (15)
2. menurut saya melakukan hubungan seks dengan orang yang sangat dicintai boleh dilakukan asalkan dengan pacar sendiri (31)

4) Sosial budaya**Favorable :**

1. Budaya saya mengajarkan bahwa pacaran adalah haram karena menimbulkan maksiat (8)
2. Di lingkungan saya pacaran merupakan hal yang dilarang (24)

Unfavorable :

1. Saya berada di lingkungan yang menganggap seks adalah hal yang biasa (16)
2. Menurut agama saya pacaran adalah mubah (boleh) dilakukan antara laki-laki dan perempuan asalkan suka sama suka. (32)

Lampiran 4 Hasil Penelitian

SKALA Perilaku Seksual Pranikah																																
KELOMPOK EKSPERIMEN																																
No	Item																												Skor	Kategori		
Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29			
1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	62	rendah
2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	63	rendah
3	3	2	2	1	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	72	rendah	
4	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	56	rendah	
5	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	1	3	2	2	3	2	2	3	2	1	3	60	rendah	
6	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	61	rendah
7	2	2	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	61	rendah
8	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	47	sangat rendah	
9	2	1	2	1	2	2	1	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	3	1	2	1	3	3	2	1	1	3	1	3	57	rendah	
10	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	64	rendah	
11	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2	1	3	1	1	1	3	1	2	2	1	3	1	50	sangat rendah	
12	2	2	2	3	2	3	2	1	1	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	66	rendah	
13	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	1	46	sangat rendah	
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	57	rendah
15	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	64	rendah	

**SKALA Perilaku Seksual Pranikah
KELOMPOK EKSPERIMEN**

No Resp	Item																													Skor	Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29			
1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3	79	tinggi	
2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	66	rendah	
3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	80	tinggi	
4	3	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	3	2	2	4	2	2	3	2	3	76	tinggi	
5	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	3	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	4	3	73	tinggi	
6	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	70	rendah	
7	3	2	4	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	4	3	70	rendah	
8	3	4	2	4	2	3	3	4	3	2	4	2	3	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	2	3	2	2	4	3	83	tinggi	
9	3	4	2	4	2	4	4	3	2	3	3	2	4	2	3	2	4	4	4	2	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	92	tinggi
10	3	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	98	sangat tinggi
11	4	2	4	4	2	2	4	2	2	4	3	4	2	3	2	2	2	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	3	4	89	tinggi	
12	3	2	2	3	2	3	2	4	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	74	tinggi	
13	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	2	3	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	2	3	2	2	2	4	89	tinggi	
14	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	4	67	rendah	
15	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	78	tinggi

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



